

# KARAKTER ANAK USIA DINI PADA SATU KELUARGA KARIR DI KOMPLEK PERUMAHAN

Syifa Fauziah<sup>1\*</sup>, Elan<sup>2</sup>, Edi Hendri Mulyana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>2</sup> Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>3</sup> Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: syifafauziah012@gmail.com

(Received: Mei 2021; Accepted: Mei 2021; Published: Juni 2021)

## ABSTRACT

*Along with the advancement of the times, without us realizing it, character education also undergoes a process that is naturally passed by every individual. The earliest character development begins in early childhood. Of course, this character education can be influenced by many things, and the closest thing to a child's life is the family, especially parents. The influence of the family is very large character child. In golden age, children often imitate what is around them. Therefore, as parents, as much as possible, set a good example for children, because the family is the first place for education for children. Apart from the influence of genes passed down by parents, the influence of behavior shown also has an impact on child development. For working parents, of course, they are not free to supervise their children during this golden age. Various ways are done so that children are still under the supervision of their parents this study was to determine how the character of early childhood in a career family in a housing complex. This research uses a case study qualitative approach. Collecting data in this study using observation, interviews and documentation. Based on the results of the research, it is known that even though his parents work, Randi's character develops well. Although there are some characters that have not developed, but it is based on the understanding of children in general who do not understand many things. Parents provide the best stimulus even though they do not supervise directly when he is working. He entrusts a nanny to supervise his child so that his behavior is well controlled. Children grow up with enough love from their parents.*

**Keywords:** character; career parents; early childhood;

## ABSTRAK

Seiring majunya perkembangan zaman, tanpa kita sadari pendidikan karakter juga mengalami proses yang secara alami dilewati oleh setiap individu. Perkembangan karakter yang paling awal dimulai pada masa anak usia dini. Tentunya Pendidikan karakter ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, dan yang paling beriringan dengan aktivitas anak yaitu keluarga terutama orang tua. Meskipun bukan satu-satunya, namun orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap anak. Pengaruh dari keluarga sangat besar bagi karakter anak. Pada masa keemasan ini anak lebih sering meniru apa yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, sebagai orang tua sebisa mungkin memberikan contoh yang baik pada anak, karena keluarga adalah tempat Pendidikan pertama bagi anak. Terlepas dari pengaruh gen yang diturunkan oleh orang tua, pengaruh perilaku yang ditunjukkan juga berdampak pada perkembangan anak. Bagi orang tua yang bekerja tentunya tidak leluasa mengawasi anak pada masa keemasan ini. Berbagai cara dilakukan agar anak masih dalam pantauan orang tua meskipun orang tua sedang bekerja. Tujuan penulisan artikel ini yaitu guna memberi pemahaman kepada pembaca bagaimana karakter anak usia dini pada satu keluarga karir di kompleks perumahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa meskipun orang tua bekerja, namun karakter subjek berkembang dengan cukup baik. Walaupun terdapat beberapa karakter yang kurang berkembang, namun hal itu di dasarkan pada pemahaman anak pada umumnya yang belum memahami banyak hal. Orang tua memberikan stimulus yang terbaik meskipun tidak mengawasi secara langsung ketika ia bekerja. Ia mempercayakan seorang pengasuh untuk mengawasi anaknya agar prilakunya tetap terkontrol dengan baik. Anak tumbuh dengan pemberian kasih sayang yang cukup dari orang tuanya.

**Keywords:** karakter; orang tua karir; anak usia dini;

## PENDAHULUAN

Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Berangkat dari undang-undang ini, dapat kita ketahui bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain mencerdaskan peserta, juga terciptanya karakter peserta yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia.

(Suarmini et al., 2016) menjelaskan bahwa meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter anak, namun keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Pentingnya Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh orang tua sejak usia dini dapat mempengaruhi pola kehidupan di masa selanjutnya, karena pada masa ini anak dalam masa keemasannya atau yang kita kenal sebagai *golden age*. Pada masa ini anak masih dapat kita arahkan untuk melakukan hal yang sesuai dengan kebiasaan atau karakter yang baik. Pemberian stimulus yang tepat pada masa ini tentunya mempengaruhi karakter anak menuju dewasa.

Penelitian sebelumnya Prasasti dan Fitriani (2018) mengenai pembentukan karakter menjelaskan bahwa komunikasi positif dari keluarga menjadi sebab utama untuk pembentukan karakter anak. Meskipun ini tidak menjadi satu-satunya, tetapi keluarga merupakan faktor yang amat menunjang keberhasilan pembentukan karakter anak. Proses pembentukan karakter anak usia dini, dimulai dari keluarga, lalu diteruskan oleh lingkungan sekolah, dan komunitas yang anak ikuti. Komunitas ini meliputi komunitas bermainnya, komunitas les atau lembaga kursus pengembangan bakat yang diikuti anak usia dini tersebut. Tetapi faktor utama yang menentukan adalah keluarga sebagai komunitas pertama dan terkecil bagi anak.

Selayaknya orang tua senantiasa selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Tanpa terkecuali bagi orang tua yang kedua nya bekerja. Dalam hal waktu, bagi orang tua yang bekerja tidak bisa menemani anak dengan leluasa. ada tanggung jawab pekerjaan yang harus di kerjakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Orang tua sering kali mempercayakan anaknya pada nenek ataupun menggunakan jasa pengasuh untuk mengawasi dan menjaga anak ketika orang tua bekerja.

Dalam penelitian Amaliyah (2020) peran orang tua karir dalam pengembangan karakter religius anak diantaranya membimbing dan mengawasi aktivitas anak baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, memberikan fasilitas belajar anak sesuai kebutuhannya, dan memberikan motivasi serta perhatian. Dengan demikian, sesibuk apapun orang tua kewajibannya tetap harus dilaksanakan dalam membimbing anaknya, terutama dalam mengembangkan karakter religius anak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep Dasar Karakter Anak Usia Dini

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila,”

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa arah dari pendidikan karakter yaitu guna menumbuhkan nilai yang mampu menciptakan karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (a) menciptakan

potensi siswa supaya menjadi individu yang bijaksana, berprinsip, dan berkarakter; (b) membentuk bangsa yang berperilaku pancasila; (c) membangun potensi warganegara supaya memiliki percaya diri, bangga akan bangsa dan negaranya dan menghargai sesama manusia.

Fungsi dari Pendidikan karakter diantaranya; (a) menciptakan kehidupan bangsa yang menghargai perbedaan; (b) menciptakan peradaban yang cemerlang, berbudaya luhur, serta mampu terlibat dalam meningkatkan kehidupan bangsa; (c) meningkatkan kemampuan dasar untuk bijaksana, berprinsip, berkarakter, serta menjadi panutan yang baik; (d) membentuk karakter bangsa yang kreatif, cinta damai, mampu hidup berdampingan dengan sesama manusia, dan mandiri

Djahiri (dalam Gunawan 2012 hlm. 31) nilai merupakan bagian dari kepercayaan yang terletak pada system kepercayaan individu mengenai bagaimana seorang melakukan sesuatu dengan sepatutnya serta mengenai keberhargaan sesuatu hal untuk dicapai.

Dalam Pedoman Pendidikan Karakter Pada PAUD (2012) terdapat nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup: Kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Gunawan menggolongkan faktor yang memengaruhi karakter anak ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Gunawan, 2012 hlm. 19).

- a. Faktor Intern : Insting atau naluri, adat atau kebiasaan (*habit*), kehendak/kemauan (*iradah*), suara batin/suara hati, dan keturunan.
- b. Faktor Ekstern: Pendidikan dan lingkungan.

## 2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Bahasa istilah karakter berasal dari Bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam Bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*,

yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dewantara (dalam Ningsih, 2017) mengemukakan bahwa budi pekerti atau watak adalah bagian dari keseluruhan diri manusia yang sering disebut “karakter” menjadi jiwa yang berazas hukuman kebatinan. Individu yang sudah memiliki kecerdasan budi pekerti selalu berasumsi serta memahami dan memakai patokan, membandingkan, dan dasar yang pasti serta tetap. Maka dari itu setiap individu dapat kita kenali wataknya dengan pasti.

Lickona mengatakan bahwa “Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*). Dalam Pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*)”.

## 3. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter semakin dianggap penting bagi masyarakat saat ini. Terlebih karena banyak terjadi ketimpangan yang ada di masyarakat. Banyaknya masyarakat melakukan hal-hal yang dahulunya dianggap tabu dan tidak baik namun hal itu dianggap biasa saja seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan karakter diperlukan untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang baik untuk dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pembentukan karakter perlu dilakukan di berbagai lingkungan anak. Baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua pihak berkontribusi dalam pembentukan karakter anak. Karena membentuk karakter anak merupakan proses seumur hidup. Fitrah seorang anak lahir dalam keadaan suci dan dapat dikembangkan secara optimal. Semakin baik Pendidikan karakter diterapkan pada anak usia dini maka semakin baik pula karakter anak nantinya.

## 4. Orang Tua Karir

Menurut Amaliyah, (2020) orang tua karir yaitu orang tua yang mempunyai

pekerjaan di luar selain kewajibannya mengurus rumah tangganya. Fungsi orang tua dalam pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak. Termasuk fungsi orang tua dalam mengembangkan karakter anak. Hal ini perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak di masa yang akan datang. Di mana dunia teknologi untuk saat ini sudah bebas diakses oleh anak-anak tanpa ada batasan, sehingga besar kemungkinan anak mendapat pengaruh yang kurang baik dari luar.

Pada masa awal kehidupan, anak mengembangkan ikatan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur dalam mengasuhnya. Tentunya anak tidak hanya membutuhkan kebutuhan secara finansial saja, namun orang tua juga hendaknya mendidik anak dan menanamkan perilaku baik dalam diri anak. Untuk orang tua yang bekerja ia biasanya mempercayakan anaknya dijaga oleh neneknya atau pengasuhnya ketika ia bekerja.

Namun, Ketika anak di sekolah orang tua harus mempercayakan anaknya kepada guru di sekolah. Ibarat sepatu, jika terdapat satu pasang sepatu kiri kanan, maka yang memakainya mampu berjalan kemana saja dan kapan saja. Sebaliknya, jika hanya terdapat sisi kanannya saja maka yang memakainya akan bingung dan kesulitan berjalan dengan sebelah sepatu. Oleh karena itu, rumah dan sekolah harus menjadi institusi pengembangan bakat dan minat anak, hingga ia menemukan kondisi terbaiknya.

Apalagi jika orang tua yang bekerja tidak bisa menemani anaknya saat di sekolah, tanamkan sikap percaya terhadap guru sebagai orang tua di sekolah. Guru merupakan orang tua anak di sekolah. Tentunya ini membantu orang tua dalam mengawasi anaknya ketika di luar jangkauannya.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan

di salah satu rumah yang terdapat di perumahan griya reksa wisesa. Partisipan penelitian ini merupakan 1 anak usia dini, dan kedua orang tuanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ketika orang tuanya sedang berada dirumah karena hari libur. Observasi dan wawancara ini digunakan sebagai studi pendahuluan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana keadaan dilapangan. Pada saat itu subjek sedang bermain dengan adiknya yang berjenis kelamin perempuan ditemani oleh ibunya sambil mengerjakan pekerjaan rumah. subjek disamakan menjadi Randi. Pada saat bermain terjadi rebutan mainan diantara Randi dan adiknya.

Selanjutnya dilakukan wawancara pada ibu Randi yang bekerja di salah satu rumah sakit di Kota Tasikmalaya. Ketika ditanya mengenai jam kerjanya ia menyebutkan bahwa dari senin sampai jum'at ia dan suaminya berangkat pada 07.00 dan pada pukul 16.30 pulang. Ketika orang tuanya bekerja, Randi dan adiknya ditemani oleh pengasuhnya yang datang sebelum orang tuanya berangkat dan pulang sesudah orang tuanya sampai rumah. Randi hanya bersosialisasi dengan adiknya dan pengasuhnya saja ketika ia bekerja.

Observasi selanjutnya dilakukan di rumah. Orang tuanya mempercayakan seorang guru untuk membimbing anaknya belajar. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdo'a dan surat-surat pendek. Selanjutnya, gurunya membimbing Randi untuk mengenal huruf hijaiyyah. Saat proses mengenal huruf hijaiyyah Randi bertanya kepada gurunya, kata apa yang berhubungan dengan huruf tersebut. Misalnya huruf hijaiyyah 'ba' Randi menanyakan apa itu 'ba', lalu gurunya menjawab setiap pertanyaan yang Randi tanyakan. Selanjutnya Randi mengerjakan apa yang ada dalam majalah dari sekolahnya. Randi beberapa kali mengajukan pertanyaan pada gurunya. Kegiatan dilanjutkan dengan Randi bermain balok bersama adiknya dipantau oleh guru dan pengasuhnya. Berdasarkan observasi kali ini, Randi mempunyai rasa keingin tahunan mengenai beberapa hal. Menurut Kementerian

Pendidikan Nasional (2010) rasa ingin tahu merupakan suatu cara dalam berpikir, sikap atau karakter yang menumbuhkan rasa penasaran serta keingintahuan tentang hal yang diamati, didengar, dan diteliti secara lebih kompleks.

Observasi selanjutnya dilaksanakan saat Randi melaksanakan pembelajaran di rumah lagi. Kegiatan dilakukan seperti biasanya, yaitu dengan ber'doa dan surat-surat pendek. Hari ini Randi dibimbing untuk mengenal huruf abjad dengan cara menulis kembali di buku. Randi hanya menulis sedikit tidak sampai tuntas. Randi meminta untuk mengakhiri kegiatan tersebut. Ia memilih untuk bermain balok bersama adiknya. Selayaknya anak usia dini yang memiliki focus terhadap suatu hal hanya beberapa menit, begitu pula yang terjadi dengan Randi. Ia mudah bosan dengan aktivitas menulis. Ia lebih memilih bermain balok untuk mengembangkan motorik kasarnya. Kemampuan motorik Randi berkembang dengan baik.

Observasi berikutnya dilaksanakan di Kober Al-ikhlas karena diadakannya Gema Ramadhan. Randi pergi ke sekolah didampingi oleh pengasuhnya. Satu persatu anak-anak tampil di depan untuk membacakan surat-surat pendek. Tiba saatnya Randi tampil ke depan. Ketika Randi dipanggil ia bergegas maju ke depan. Randi memegang mikrofonnya sendiri dan membacakan surat pendek dengan lancar. Pada observasi kali ini, Randi memiliki kepercayaan diri ketika maju ke depan. Tanpa paksaan dari orang-orang sekitar, ia berani untuk tampil di depan orang lain.

Selanjutnya observasi dilaksanakan di rumah Randi. Hari ini ibunya meminta kembali Randi untuk memangkas rambutnya yang mulai panjang. Namun Randi menolak untuk memangkas rambutnya. Orang tuanya bertanya mengapa ia tidak mau memangkas rambutnya. Randi hanya diam saja tidak menjawab pertanyaan tersebut. Lalu orang tuanya menanyakan kembali pertanyaan yang sama. Randi menjawab ia takut dengan mesin pangkas rambut yang mengeluarkan suara. Orang tuanya memberi pengertian pada Randi untuk tidak takut dan meyakinkan bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Namun Randi menolak dan tetap tidak mau. Akhirnya orang tuanya menghubungi gurunya untuk meminta bantuan agar Randi

bersedia memangkas rambutnya. Hari berikutnya, akhirnya dengan bujukan orang tua dan gurunya Randi bersedia untuk memangkas rambutnya. Orang tuanya memanggil jasa pemangkas rambut ke rumah. Randi duduk dikursi yang sudah disiapkan lalu kapper mulai memangkas rambut Randi. Ia tidak berbicara saat rambutnya dipangkas. Namun ibunya mengajak Randi untuk berbicara dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Observasi selanjutnya dilakukan di sekolah Randi yaitu Kober Al-Ikhlas. Hari ini dilaksanakan acara pentas seni. Meskipun pentas seni kali ini dilaksanakan dengan sederhana tidak seperti biasanya, namun anak-anak tetap terlihat bersemangat. Hari ini Randi datang ke sekolah bersama kedua orang tuanya dan adiknya. Randi menyapa guru yang menyambutnya. Setelah itu Randi duduk bersama ibu dan adiknya di tempat yang sudah disediakan. Ayahnya duduk di tempat yang tidak terlalu jauh. Ketika Randi dipanggil maju ke depan pentas untuk menampilkan sesuatu yang sudah dipersiapkan, ia tidak maju ke depan dan terus menerus memeluk ibunya. Kedua kalinya Randi dipanggil ke depan untuk tampil bersama teman-temannya yang lain ia masih tidak maju ke depan, meskipun orang tua dan guru-gurunya sudah membujuk ia masih tidak maju kedepan. Setelah itu ia menghampiri ayahnya yang duduk di tempat lain. Saat teman-teman yang lainnya sedang tampil di depan, anak-anak yang lainnya ada yang membeli makanan di sekitar area tersebut. Randi membeli makanan bersama dengan ayah dan adiknya, ia tidak berkumpul dengan anak-anak yang lainnya. Karena pada hari itu Randi termasuk siswa yang akan mengikuti wisuda ia dipanggil kembali ke depan bersama dengan teman-temannya yang akan di wisuda juga. Namun Randi hanya menggelengkan kepalanya. Orang tua dan guru-gurunya terus membujuknya untuk maju ke depan dan menyuruhnya untuk memakai baju wisuda yang sudah di persiapkan, namun ketika di pakaikan baju wisuda tersebut, Randi menangis dan ingin melepaskan baju tersebut. Akhirnya orang tua dan gurunya melepaskan dan tidak memaksakan Randi untuk memakai baju wisuda. Randi bersedia maju ke depan saat prosesi wisuda tersebut dengan di dampingi oleh ibunya. Namun Randi berada di barisan kedua



sementara teman-teman yang lainnya berada di barisan paling depan.

Observasi terakhir dilakukan pada pukul 09.35 Randi sedang menonton video youtube di kamarnya. Pengasuhnya memberi Randi makanan untuk sarapan karena ia belum sarapan pagi. Saat di suapi oleh pengasuhnya mata Randi tidak melepaskan pandangannya dari video yang ia tonton. Randi tidak sengaja menumpahkan makanan yang di pegang oleh pengasuhnya, kata Randi ia merasa kaget. Ketika video youtube sedang iklan Randi lari-larian ke ruangan lain. Randi berpindah tempat ke ruang tamu, masih dengan memegang gadget dan menonton video serta diberi makanan oleh pengasuhnya. Ketika gadgetnya habis baterai, Randi membawa gadgetnya yang lain. Randi menunjukkan video yang ia tonton kepada peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tuanya, diketahui bahwa karakter kecintaan terhadap Tuhan YME Randi mulai berkembang dengan , Kejujuran menjadi nilai harus dimiliki bagi seorang individu. Wujud kejujuran yang ditunjukkan oleh Randi adalah dengan adanya kebiasaan untuk mengembalikan sesuatu yang bukan miliknya.

Karakter disiplin mulai berkembang dengan baik karena Randi mulai mengerti mengenai aturan yang ada di rumah dan di sekolah. Selanjutnya pada karakter toleransi dan cinta damai ia mulai berkembang, karena ia tidak keberatan untuk berbagi dengan adiknya.

Perlu diketahui bahwa karakter percaya diri penting dimiliki oleh setiap individu dalam aktivitasnya untuk berinteraksi dengan lingkungannya, karena percaya diri juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Menurut Thursan (2000 hlm. 63) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan dan keyakinan tersebut membuat seseorang merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Kepercayaan diri Randi dapat terlihat dari hasil observasi yang dilaksanakan di sekolahnya saat acara Gema Ramadhan. Ia berani untuk tampil di depan teman-temannya dan para orang tua yang berada di sekolah tersebut saat acara berlangsung.

Mandiri merupakan sikap dimana seseorang tidak ketergantungan terhadap orang lain dan lebih baik ditanamkan sejak dini. Sikap ini belum dilakukan secara konsisten pada diri Randi karena ia masih membutuhkan bantuan dari pengasuhnya. Randi terkadang masih disuapi oleh pengasuhnya pada saat makan dan belum mampu mandi sendiri.

Karakter tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong yang ditunjukkan Randi dengan melibatkan diri dalam sebuah kegiatan. Ia berani tampil ketika ada acara di sekolahnya. Untuk bekerja sama dengan teman sikap ini belum muncul dalam diri Randi, karena di sekolahnya ia kurang mengetahui nama-nama teman yang bermain bersamanya.

Karakter hormat dan sopan santun berkembang dengan baik pada diri Randi. Ia menyapa dan memberikan senyuman jika ada orang baru yang menyapanya. Begitu pula kepada orang tua nya, Randi mulai terbiasa dengan mencium tangan orang tuanya ketika akan berangkat sekolah.

Karakter tanggung jawab dan kerja keras yang ditunjukkan Randi dengan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang dibagikan dengan atau tanpa sedikit bantuan. Karakter kepemimpinan dan keadilan belum terlalu muncul dalam diri Randi. Karakter kreatif menurut Tridonanto Al (2012 hlm. 36) menjelaskan kreatif merupakan karakter dari lahirnya sesuatu yang baru. Kreatif tidak dapat dibentuk begitu saja, dia lahir dari proses pendidikan berkelanjutan.

Sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh Randi dengan menghargai orang lain. Namun, selayaknya anak usia dini Randi belum mampu mengontrol egonya dengan baik. Selanjutnya pada karakter peduli lingkungan, Randi dibiasakan oleh orang tuanya untuk membuang sampah pada tempatnya. Karakter cinta bangsa dan tanah air merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki setiap Warga Negara Indonesia (WNI). Dalam hal ini, Randi masih proses pengenalan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hal ini.

## SIMPULAN

Karakter anak usia dini dipengaruhi oleh banyak hal. Namun, paling utama dan yang paling dekat adalah pengaruh dari keluarga yaitu orang tua. Sesibuk apapun kegiatannya, pemberian stimulus pada anak tetap harus berjalan dan diberikan dengan baik pada anak apalagi saat anak usia dini merupakan masa keemasannya. Orang tua yang keduanya bekerja tetap memberikan yang terbaik untuk anaknya. Pada kasus ini, Sebagian besar karakter subjek berkembang sesuai harapan. Namun masih ada beberapa karakter yang belum berkembang dengan baik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003  
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Aam. (2020). Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak. *Jurnal Hawa*. 2(1), hlm. 54–63.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Thursan. (2000). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, T. (2012) *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, Tutuk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Prasanti, D & Fitriani D. Rakhma (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas. *Jurnal Obsesi*, 2(1). hlm. 13–19.
- Suarmini, Made Rai, & Marsudi. (2016). Karakter Anak dalam Keluarga sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora*. 9(1). hlm.78-95.
- Tridhonanto, Al. (2012) *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Beranda Agency.